

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kesehatan fisik merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kesehatan fisik seseorang baik laki-laki, perempuan, tua, muda, maupun anak-anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor makanan atau pola makan, lingkungan, keturunan atau faktor lainnya.

Masa anak-anak adalah masa yang rentan terhadap serangan penyakit, sehingga orang tua akan cenderung berhati-hati dalam menjaga anaknya, namun demikian orang tua tidak dapat menolak apabila penyakit yang diderita anaknya adalah penyakit keturunan.

Salah satu penyakit keturunan yang banyak menyerang anak adalah thalassemia. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (2005), thalassemia merupakan salah satu jenis penyakit yang bersifat menurun dan terjadi akibat adanya gangguan dalam proses pembentukan hemoglobin dalam darah. Penyakit ini umumnya banyak ditemukan pada anak-anak. Sementara itu menurut Broyles (2013, dalam Falentina & Dariyo, 2016), thalassemia merupakan penyakit *herediter* yang kemudian diturunkan akibat kelainan hemoglobin, dimana salah satu atau lebih rantai *polipeptida* pada *hemoglobin* kurang atau tidak terbentuk sehingga mengakibatkan terjadinya anemia *hemolitik*.

Sampai dengan bulan Maret tahun 2009, terjadi peningkatan kasus Thalassemia di Indonesia sebesar 8,3 persen dari 3653 kasus yang sebelumnya tercatat pada tahun 2006 (Adriani, Rusmil & Hilmanto, 2012 dalam Falentina & Dariyo, 2016). Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia, ada sekitar lebih dari 2000 kasus Thalassemia setiap tahunnya yang terjadi di Indonesia.

Kurniawan (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terjadi peningkatan terus menerus setiap tahunnya jumlah pasien thalassemia. Bahkan jumlah tersebut diprediksi akan meningkat tajam menjadi 22.500 jiwa yang akan menderita thalassemia pada tahun 2020.

Sementara itu menurut Yayasan Thalassemia Indonesia-Perhimpunan Orang tua Penderita Thalassemia (YTI-POPTI) Pusat, ada sekitar 5.501 pasien thalassemia yang tercatat di Indonesia dimana 35% dari jumlah pasien tersebut berasal dari Jawa Barat atau sekitar 1.751 pasien (dalam Fathira, & Nawangsih, 2018).

Thalassemia terbagi menjadi dua jenis yaitu thalassemia mayor dan thalassemia minor. Pada penelitian ini, jenis thalassemia yang akan dibahas adalah thalassemia mayor. Para penderita thalassemia mayor harus menjalani tranfusi darah seumur hidupnya. Hal ini yang kemudian menjadikan sebuah beban berat bagi pasien maupun keluarga pasien. Apalagi pada beberapa kasus ada orang tua yang memiliki dua sampai tiga orang anak yang menderita thalassemia.

Biaya pengobatan untuk penderita thalassemia di Indonesia termasuk mahal. Jasa asuransi kesehatan dari pemerintah hanya mampu memberikan satu kantung darah gratis dalam satu kali tranfusi sehingga orang tua harus membeli satu kantung darah lagi apabila anaknya harus melakukan tranfusi darah dengan dua kantung darah. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli satu kantung darah berkisar 450.000 – 500.000 ribu rupiah. Belum lagi dengan biaya pengobatan dan pemeriksaan ke dokter yang juga mahal sehingga biaya yang dikeluarkan bisa berkisar satu juta atau lebih. Hal ini yang kemudian menjadi masalah untuk orang tua yang memiliki kondisi ekonomi yang kurang.

Pada penelitian ini, terdapat seorang ibu yang berinisial T. Tiga dari tujuh orang anaknya merupakan penderita thalassemia. Sementara itu kondisi ekonomi keluarga ibu T sangat kekurangan. Ibu T merupakan tulang punggung keluarga karena suaminya mengalami sakit parah sehingga kesulitan untuk berjalan. Dua orang adik ibu T juga tinggal bersamanya, sehingga dalam mengatasi pengobatan ketiga orang anaknya yang menderita thalassemia, ibu T sering mengalami kesulitan, terutama saat ketiga orang anaknya harus melakukan tranfusi darah lebih dari dua kantung darah. Artinya, ibu T harus membayar lebih biaya

pengobatannya sementara ia tidak memiliki uang yang cukup untuk membayar kantong darah tersebut.

Dengan kondisi yang demikian, ibu T harus tetap menemani anak-anaknya melakukan pengobatan selama dua kali dalam satu bulan ke rumah sakit. Keempat anaknya yang masih kecil terpaksa harus ditinggal setiap kali ibu T pergi menemani anaknya yang menderita thalassemia ke rumah sakit. Ibu T mengaku sering merasa ingin menyerah dalam menghadapi permasalahannya, namun ia juga tidak ingin meninggalkan atau pun menyakiti anak-anaknya. Ia berusaha agar anak-anaknya sehat dan bahagia. Sementara pada kasus lainnya, banyak orang tua yang akhirnya bunuh diri atau membunuh anaknya karena tidak dapat bertahan dengan kondisi yang tidak menyenangkan yang terjadi pada dirinya. Berbeda dengan ibu T, yang mengatakan bahwa motivasinya untuk bertahan dalam menghadapi permasalahan yang terjadi adalah karena ia sangat menyayangi anak-anaknya. Ia percaya bahwa Allah akan menolong setiap masalah yang terjadi padanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Craig (2006) mengatakan bahwa seorang ibu lebih banyak menghabiskan waktunya bersama anak dibandingkan dengan seorang ayah. Hal itu tentunya disebabkan oleh tugas dari seorang ibu itu sendiri yang bertanggung jawab penuh atas tumbuh kembang anaknya. Cohen & Volkmar (1997, dalam Dewi & Widiasavitri, 2019) juga mengatakan bahwa ibu memiliki keterlibatan yang penuh dalam tumbuh kembang seorang anak sehingga ibu adalah anggota keluarga yang paling dekat bagi anak.

Peran besar yang dimiliki oleh ibu dalam keluarga terkadang menjadi pemicu timbulnya stres bagi ibu itu sendiri. Apabila terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan pada anaknya, maka ibu akan merasa lebih tertekan dan stres terhadap apa yang terjadi. Apalagi jika anak terlahir dengan kondisi yang tidak diharapkan, maka ibu akan dipenuhi dengan perasaan bersalah. Sementara seorang ibu dituntut untuk tetap bertahan dalam kondisi yang

tidak menyenangkan tersebut karena apa yang terjadi pada ibu akan berpengaruh langsung kepada anaknya.

Menurut Tugade & Fredrikson (2004), seseorang yang mampu bertahan dan melanjutkan hidupnya setelah mendapatkan masalah atau kejadian yang tidak menyenangkan dalam hidupnya disebut sebagai resiliensi. Sementara itu menurut Hill, Stafford, Seaman, Nicola, & Daniel (2007, dalam Falentina & Dariyo, 2016), istilah resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam coping dan bentuk mekanisme seseorang yang dapat membantunya dalam menghadapi tantangan umum kehidupan sehari-hari.

Reivich K dan Shatte. A (2002), mengatakan bahwa yang dimaksud dari resiliensi adalah suatu kemampuan individu dalam mengatasi dan beradaptasi serta bertahan terhadap suatu masalah yang memberikan tekanan, kesengsaraan ataupun trauma yang dialami dalam kehidupannya.

Setiap orang pada kenyataannya memiliki reaksi yang berbeda-beda terhadap apa yang terjadi. Ada orang-orang yang bisa menerima suatu masalah dan berani untuk bangkit kembali namun ada juga orang-orang yang tidak bisa menerima masalah yang ia hadapi. Muniroh (2010), mengatakan bahwa dalam menghadapi suatu masalah, tentunya akan muncul gangguan-gangguan tertentu baik yang mengganggu kondisi fisik maupun psikis. Tingkat gangguan tersebut bergantung pada daya resiliensi yang dimiliki oleh seseorang.

Ketika seseorang menghadapi masalah dan kesulitan untuk menyelesaikannya, maka keadaan yang muncul selanjutnya adalah stres dan depresi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Watson (2013), pada keluarga yang memiliki anak dengan penyakit kronis, menunjukkan hasil bahwa ibu memiliki skor stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayah. Sementara itu menurut hasil survei yang dilakukan oleh Institute Health Service, didapatkan hasil sebesar 22,9 persen wanita yang mengalami depresi dan 13,1 persen pria yang mengalami depresi. Hal ini bisa terjadi karena perempuan memiliki hormon

corticotropinreleasing factor (CRF) yang terikat pada protein stres sel-sel otak, sehingga membuat perempuan lebih sensitif terhadap dampak dari perubahan hormon tersebut (Falentina & Dariyo, 2016).

Respon seorang ibu terhadap tekanan dan stres yang dihadapinya akan memiliki dampak tertentu, baik untuk dirinya sendiri dan juga anak yang ia asuh. Ibu yang tidak bisa menerima kenyataan yang terjadi akan berakibat buruk dalam proses pengasuhan. Namun apabila seorang ibu mampu beradaptasi dengan baik dengan perubahan-perubahan yang ada serta dapat menjalani hidupnya dengan positif maka akan dapat mampu mengasuh anaknya dengan memberikan perhatian yang lebih optimal sehingga tidak terjadi masalah dalam proses perkembangan anak.

Hamsyah & Sakti (2015) menyatakan bahwa dengan adanya penyakit kronis yang dapat mengancam kehidupan anak akan menyebabkan munculnya stres bahkan depresi pada seorang ibu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Olsson dan Hwang pada tahun 2001, dimana orang tua mengalami stres dan depresi karena anaknya mengalami thalassemia (dalam Fandri, Elita, & Safri, 2017). Hal ini tentunya berbeda dengan apa yang terjadi pada ibu T. Meskipun ketiga anaknya penderita thalassemia, ibu T merasakan stress atas apa yang terjadi. Ia mencoba menerima hal tersebut dan mencoba untuk bersikap optimis dan positif terhadap sakit ketiga anaknya tersebut.

Murray (dalam Muniroh, 2010) mengatakan bahwa individu yang memiliki resiliensi akan lebih mampu bertahan dan kuat dalam menghadapi suatu masalah yang berat dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki resiliensi. Dalam menjalani kesulitan hidupnya, seseorang tidak bisa lepas dari lingkungan sosial. Individu akan terus menerus berinteraksi dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Bukan hal yang mudah bagi seorang ibu yang memiliki ketiga anak penderita thalassemia. Dibutuhkan waktu yang lama

untuk bangkit kembali dan bantuan dari orang-orang di sekitarnya. Dalam proses mencapai resiliensi tersebut dibutuhkan faktor pendukung.

Banaag (2002) menyatakan bahwa resiliensi merupakan interaksi antara faktor individual dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan inilah yang berfungsi untuk melindungi individu dan membantu individu dalam menghadapi kesulitan hidupnya. Individu yang mampu menjaga interaksinya akan mampu membantu dirinya untuk memahami dan mengetahui karakteristik dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu dukungan sosial adalah salah satu bentuk dari faktor lingkungan itu sendiri.

Menurut Baron (2000), dukungan sosial adalah suatu perasaan nyaman yang dirasakan oleh seseorang yang mana ia dapatkan dari teman dan keluarga, baik secara fisik maupun psikologis dan ia dapatkan perasaan nyaman tersebut ketika ia sedang menghadapi rasa stres. Orang yang mendapatkan dukungan sosial akan mampu mengatasi stres yang ia alami dan kesehatan fisiknya akan lebih baik. Karena dengan dukungan sosial yang seseorang terima, akan membuatnya merasa lebih tenang, diperhatikan dan dicintai.

Menurut Jhonson & Jhonson (dalam Amalia & Indati, 2005), dukungan sosial merupakan bantuan dari seseorang kepada orang lain berupa pemberian semangat dan perhatian sehingga orang yang mendapatkan bantuan tersebut dapat mencegah kecemasan, meningkatkan harga diri, mencegah gangguan psikologis dan juga mengurasi stres. Oleh karena itu adanya dukungan sosial yang didapatkan oleh ibu dapat membantunya dalam menghadapi tantangan dalam mengasuh ketiga orang anaknya penderita thalassemia.

Dalam kasus ibu X, ia mengaku bahwa ia tinggal jauh dari keluarganya. Dan ia juga mengaku tidak pernah mendapatkan dukungan dari keluarganya. Beberapa tetangganya juga sering memperlakukannya tidak baik. Namun ibu X sering berbagi ceritanya kepada orang tua yang juga sedang menemani anaknya melakukan pengobatan thalassemia di rumah sakit

yang sama dengan ibu X. Ia juga sering mendapatkan bantuan dari orang lain yang bukan keluarganya seperti dokter atau perawat di rumah sakit, tempat anak ibu X dirawat.

Nur & Shanti (2011, dalam Raisa & Ediati, 2016) dalam penelitian yang mereka lakukan, mengatakan bahwa dukungan sosial yang didapatkan oleh individu dari teman & dukungan sosial akan berdampak positif dari eksternal berupa mampu menghadapi stressor yang ia dapatkan. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Fathira & Nawangsih (2018), ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dan resiliensi pada pasien thalassemia. Maria & Indiriati (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa pertemuan antar orang tua pasien thalassemia saat melakukan tranfusi darah menjadi sumber energi positif bagi orang tua tersebut.

Santoso (2017) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang positif terhadap motivasi hidup seseorang. Sementara itu penelitian lainnya yang dilakukan oleh Salsabila (2019) menunjukkan bahwa resiliensi dan dukungan sosial dapat mempengaruhi tingkat stres pengasuhan pada ibu.

Disamping faktor dukungan sosial yang bisa mempengaruhi resiliensi, religiusitas juga adalah salah satu faktor lainnya yang dapat berpengaruh terhadap resiliensi seseorang. Pargament dan Cummings dalam *Handbook of Adult Resilience* (2010) mengatakan bahwa faktor resiliensi yang signifikan adalah religiusitas. Saputri (2011) menjelaskan arti dari religiusitas itu adalah suatu keadaan dimana individu menghayati penuh nilai-nilai agamanya dengan cara mematuhi semua ajaran agama yang dianut dan menjadikan agama tersebut sebagai pedoman kehidupan sehari-harinya. Sementara itu menurut Wong McDonal dkk (dalam Utami, 2012), religiusitas adalah suatu cara individu dalam menggunakan keyakinan yang ia miliki untuk mengelolah stres dan masalah yang terjadi dalam hidupnya.

Bastaman dalam Liputo (dalam Saputri, 2011) mengatakan bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang maka seseorang tersebut lebih mampu memaknai kehidupan yang ia

jalani secara positif sehingga ia bisa terhindari dari stres. Berbeda dengan individu yang memiliki religiusitas rendah. Individu tersebut akan lebih mudah putus asa saat menghadapi masalah yang terjadi dan sering menyalahkan orang lain. Jika kondisi tersebut tidak ditangani dengan baik, tentunya dapat memberikan rasa stres pada individu tersebut.

Individu yang memiliki religiusitas yang tinggi akan lebih mampu mengelola permasalahan yang dihadapinya karena ia memiliki daya tahan yang lebih baik dan pedoman untuk merespon hidupnya. Jika penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai agama yang dimiliki meningkat, maka akan menimbulkan perasaan bahagia, senang, merasa aman dan tentunya akan memunculkan ketenangan batin pada seseorang tersebut (Rakhmat, 2003).

Ibu X mengaku bahwa ia tidak pernah meninggalkan ibadahnya dan selalu berusaha menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya. Ia juga mengatakan bahwa yang terjadi padanya sudah ditakdirkan oleh Tuhan dan ia selalu berusaha menyerahkan semuanya kepada Tuhan atas permasalahan yang menimpanya. Menurutnya, permasalahan yang terjadi padanya karena kesalahan dia yang sering jauh dari Tuhan. Namun setiap kali ia ingat, ia akan mendekatkan diri kembali. Tidak ada dipikirkannya untuk menyalahkan Tuhan atas apa yang terjadi. Ia percaya akan pertolongan dan kasih sayang Tuhan kepadanya.

Dengan kondisi memiliki tiga orang anak penderita thalassemia, ibu X diharapkan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Hal ini tentunya karena religiusitas dapat memberikan ketenangan sehingga ia dapat bertahan dalam kondisi yang sulit. Pada penelitian Aisha (2014) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja. Sementara itu penelitian lainnya dari Rahmasari dkk (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari religiusitas terhadap resiliensi. Hal yang sama juga dikatakan oleh Kemala dkk (2015) dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan resiliensi. Penelitian lainnya juga menemukan bahwa ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan dukungan sosial (Pontoh & Farid, 2015).

Bastaman dalam Liputo (dalam Saputri, 2011) mengatakan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, lebih mampu mengatasi masalah dan setiap kejadian yang terjadi pada hidupnya secara positif sehingga individu tersebut terhindar dari stress dan depresi karena mampu untuk memaknai hidupnya dengan positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Argyle (2001, dalam Pontoh & Farid, 2015) yang mengatakan bahwa pengaruh religiusitas pada diri seseorang dapat membantunya dalam mempertahankan kesehatan mental individu pada kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan.

Dalam kasus yang ditemukan, Ibu X yang memiliki tiga orang anak thalassemia mampu bertahan dalam kondisi yang tidak menyenangkan tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana resiliensi Ibu X dan peran dukungan sosial serta religiusitas terhadap resiliensi yang dimilikinya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka fokus masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran resiliensi seorang ibu dengan tiga orang anak penderita thalassemia?
2. Bagaimana gambaran dukungan sosial seorang ibu dengan tiga orang anak penderita thalassemia?
3. Bagaimana gambaran religiusitas seorang ibu dengan tiga orang anak penderita thalassemia?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran resiliensi yang dimiliki oleh seorang ibu dengan tiga orang anak penderita thalassemia.

2. Untuk mengetahui gambaran dukungan sosial pada seorang ibu dengan tiga orang anak penderita thalassemia.
3. Untuk mengetahui gambaran religiusitas pada seorang ibu dengan tiga orang anak penderita thalassemia.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoretis. Secara teoritis kegunaan dari penelitian ini untuk memberikan kontribusi pada bidang ilmu psikologi, terutama pada psikologi positif dan psikologi kesehatan mengenai resiliensi ibu dan dukungan sosial.

Kegunaan praktis. Secara praktis hasil dari penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan kepada masyarakat dan juga keluarga yang memiliki anak thalassemia mengenai apa yang perlu dilakukan ketika menghadapi masalah yang sama sehingga ibu dengan anak thalassemia dapat mencapai resilien.

